
EDU RILIGIA

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

Available online <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>

Peranan Intelegensi dan Bakat dalam Pembelajaran

Jannah Wardiyah

E-mail : jannahwardiyah@gmail.com

*Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, Madrasah Aliyah 3 Medan,
Indonesia*

The Role of Intelligence and Talent in Learning

Jannah Wardiyah

E-mail : jannahwardiyah@gmail.com

*Islamic Education, Postgraduate at UIN North Sumatra Medan, Madrasah Aliyah 3 Medan,
Indonesia,*

Abstrak

Intelegensi dan bakat adalah potensi yang dibawa dari lahir yang dimiliki oleh setiap individu. Potensi tersebutlah yang kemudian akan mendukung proses belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk mengkaji peranan intelegensi dan bakat dalam pembelajaran. Temuan dari penelitian ini adalah intelegensi dan bakat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Keberhasilan belajar peserta didik tergantung kepada intelegensi dan bakat yang dimilikinya. Maka bukanlah sesuatu yang aneh apabila terjadi perbedaan dalam tingkat kecepatan peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Para pendidik dalam melakukan pembelajaran disarankan untuk memperhatikan potensi yang ada pada diri setiap peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Kata Kunci: Peranan, Intelegensi, Bakat

Abstract

Intelligence and talent are inborn potentials that are owned by each individual. This potential will then support the learning process of students. This study uses descriptive analysis method, which aims to examine the role of intelligence and talent in learning. The findings of this study are intelligence and talent affect the success of students' learning. The success of students' learning depends on their intelligence and talents. So it is not something strange if there is a difference in the level of speed of students in solving problems. Educators in conducting learning are advised to pay attention to the potential that exists in each student to achieve maximum learning outcomes..

Keywords: Role, Intelligence, Talent

PENDAHULUAN

Kemampuan atau kecakapan dapat dibagi menjadi dua, kecakapan potensial (*potential ability*) atau kapasitas (*capacity*) dan Kecakapan nyata (*actual ability*) atau prestasi (*achievement*). Kecakapan potensial adalah kecakapan yang masih tersembunyi, belum termanifestasikan dan dibawa dari kelahirannya. Kecakapan ini dapat dibagi dua, yaitu intelegensi dan bakat. Intelegensi merupakan kapasitas umum dan bakat adalah kapasitas khusus. Kecakapan nyata atau prestasi merupakan kecakapan yang sudah terbuka, termanifestasikan dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku.

Intelegensi dan bakat sebagai bagian dari kecakapan potensial yang dibawa dari kelahirannya adalah dua hal yang dapat mendukung keberhasilan belajar. Kecakapan ini akan terwujud menjadi kecakapan nyata oleh bantuan lingkungan. Intelegensi berhubungan dengan bakat karena anak yang berbakat adalah anak dengan intelegensi sangat tinggi.

Manusia adalah makhluk yang unik, tidak ada satupun yang sama persis antara individu yang satu dengan yang lain. Salah satu hal yang sering kita jumpai dalam dunia Pendidikan adalah dalam hal kecepatan dan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah atau persoalan yang sama. Ada yang cepat, ada pula yang lambat, disisi lain bahkan mungkin ada yang tidak mampu memecahkannya.

Tulisan ini akan membahas tentang kemampuan intelegensi dan bakat dalam proses pembelajaran. Secara mendalam akan dikaji teori-teori pengukuran intelegensi dan bakat, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan intelegensi dan bakat, serta Intelegensi dan bakat sebagai modalitas dalam pembelajaran.

A. Teori-teori tentang Intelegensi dan Pengukurannya

Intelegensi adalah istilah sangat akrab dalam dunia Pendidikan dan pembelajaran. Peserta didik dengan berbagai kemampuan intelegensi dihadapkan dalam dunia Pendidikan. Peserta didik akan dihadapkan pada berbagai masalah dalam pembelajarannya. Cepat atau lambat pemecahan masalah, bergantung pada kemampuan intelegensi individu yang bersangkutan.

Intelegensi dari kata Latin *Intelligere* yang memiliki arti mengorganisasikan, menghubungkan atau menyatukan satu dengan yang lain (*to organize, to relate, to bind together*).¹ Menurut William Stern, Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai menurut tujuannya.²

Melalui pengertian tersebut, Stern menitikberatkan intelegensi pada soal penyesuaian diri terhadap masalah yang sedang dihadapi. Orang yang inteligen akan lebih cepat memecahkan masalah dibanding orang yang kurang inteligen. Dalam menghadapi masalah atau situasi baru orang yang inteligen akan lebih cepat melakukan penyesuaian diri.

Thorndike mengemukakan pendapatnya bahwa "*Intelligence is demonstrable in ability of the individual to make good responses from the stand point of truth or fact*".³ Kecerdasan dapat diakui apabila individu memiliki kemampuan merespon dengan baik sesuai dengan stimulus yang diterimanya.

Terman berpendapat intelegensi "... *The ability to carry on abstract thinking*". Terman membedakan *ability* berkaitan dengan hal-hal yang konkrit

¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Penerbit Andi, 2010), h. 210

² Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan, Perdana Publishing, 2018), h. 106

³ *Ibid*, h, 211

dan *ability* yang berkaitan dengan hal-hal yang abstrak.⁴ Dengan demikian, dapat diartikan bahwa apabila individu kurang mampu berfikir abstrak, maka intelegensi individu yang bersangkutan kurang baik.

Menurut Freeman, Intelegensi dapat dikatakan sebagai (1) *capacity to integrate experience*; (2) *capacity to learn*; (3) *capacity to perform tasks regarded by psychologist as intellectual*; (4) *capacity to carry on abstract thinking*.⁵ Individu memiliki kemampuan intelegensi yang baik apabila memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan pengalaman-pengalamannya, belajar dengan baik, menyelesaikan tugas-tugas intelektual dan mampu berfikir abstrak.

Menurut Wechsler, intelegensi adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berfikir secara rasional, dan untuk berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya secara memuaskan.⁶

Dalam Islam, telah ada Alquran sebagai pedoman lengkap yang mengatur tentang kehidupan. Termasuk juga pada term intelegensi. Intelegensi tidak bisa dipisahkan dengan pembahasan tentang akal (*Ta'qilun*). Manusia yang cerdas selalu akrab dengan aktivitas berfikir. Manusia yang cerdas meresapi dan merenungi gejala dalam kehidupannya untuk proses hidup yang lebih baik. Firman Allah swt. yang berkaitan dengan kecerdasan dapat kita temukan pada QS. Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*

⁶ Hasanuddin, *Biopsikologi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Banda Aceh, Syiah Kuala University Press, 2017), h. 345

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS. Al-Baqarah ayat 164).

Allah swt. memberikan tanda-tanda kebesaran-Nya melalui kejadian-kejadian yang ada di langit dan bumi. Bagi manusia yang berpikir maka mereka akan melihat dengan cermat kebesaran Allah swt. Mensyukuri nikmat Allah swt dengan cara memanfaatkan dan menjalankan kehidupannya sesuai dengan perintah Allah swt.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa Intelegensi merupakan kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dari segala kondisi, dapat memikirkan sesuatu yang bersifat abstrak dan rasional, serta dapat memecahkan masalah dengan baik.

Kemampuan intelegensi setiap individu berbeda-beda, itulah yang menyebabkan setiap individu unik. Tidak bisa disamakan dan dipukul rata. Jadi saat sekarang ini apabila kita melihat pada dunia Pendidikan, peserta didik tidak bisa dituntut untuk sama dengan peserta didik yang lain. Karena level kemampuan intelegensi peserta didik tentu saja berbeda. Untuk mengetahui teori-teori dan pengukuran intelegensi dapat diamati pada pembahasan selanjutnya.

Teori-teori Intelegensi

Terdapat dua teori yang populer dan saling bertentangan apabila berbicara tentang Intelegensi. Teori ini dikenal dengan teori *lumpers* (gumpalan) dari Charles Spearman dan *splitters* (pecahan) dari Louis Thurstone/Howard

Gadner. Spearman (1863-1945) mengemukakan bahwa intelegensi adalah kemampuan-kemampuan umum untuk berfikir dan mempertimbangkan.

Sedangkan Thurstone (1887-1955) melihat kecerdasan sebagai suatu rangkaian kemampuan terpisah. Thurstone meyakini bahwa kemampuan seperti numerik, ingatan, dan kefasihan berbicara, secara bersama-sama akan membentuk perilaku pandai. Sejalan dengan itu, Gadner (1983) menegaskan bahwa kecerdasan terbentuk dari 120 faktor yang berbeda-beda. Kemudian muncul pendapat dari Robert J. Sternberg (1988) dengan teori *Triarchic Theory of Intelligence*, yang merupakan perluasan dari pendekatan psikomorik.

1. Teori Dwifaktor (*The Two-Factor Theory*)

Teori dwifaktor dikembangkan oleh Charles Spearman, seorang ahli psikologi Inggris. Spearman mengemukakan bahwa kecakapan intelektual terdiri dari dua macam kemampuan mental, yaitu (1) *Intelegensi umum* (general factor = faktor “g”), dan (2) *kemampuan spesifik* (special factor = faktor “s”). Kedua faktor ini, baik faktor “g” maupun faktor “s” bekerja sama-sama sebagai suatu kesatuan. Menurut Spearman kemampuan seseorang bertindak dalam setiap situasi sangat tergantung pada kemampuan umum maupun kemampuan khusus. Jadi, setiap faktor baik faktor “g” maupun faktor “s” memberi sumbangan pada setiap perilaku yang inteligen.⁷ Faktor “g” berkaitan dengan herediter, sedangkan faktor “s” dipengaruhi oleh lingkungan (pengalaman dan Pendidikan).⁸

2. Teori Multifaktor (*Multiple Factor Theory*)

Teori multifaktor dikembangkan oleh E.L. Thorndike. Menurut Thorndike, intelegensi terdiri dari bentuk-bentuk hubungan neural antara stimulus dan

⁷ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Analisis Tes Psikologis Teori & Praktik*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2009), h. 15-16

⁸ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawaatan*, (Jakarta, EGC, 2004), h. 181

respons. Hubungan neural khusus ini yang mengarahkan tingkah laku individu. Aktivitas mental merupakan jumlah yang tidak tentu dan merupakan kombinasi hubungan syaraf yang tidak terhingga jumlahnya. Jumlah hubungan syaraf tidak pernah sama antara tingkah laku mental yang satu dengan tingkah laku mental yang lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa ada tingkat-tingkat kesulitan dalam tingkah laku mental. Dalam teori multi faktor terdapat tiga macam intelegensi, yaitu :

- a. Kemampuan Abstraksi, yakni kemampuan untuk bekerja dengan - menggunakan gagasan dan simbol-simbol, yang berkaitan dengan simbol verbal dan matematik;
- b. Kemampuan Mekanik/Konkrit, yaitu kemampuan untuk bekerja dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang memerlukan aktivitas indera gerak (*sensory-motor*);
- c. Kemampuan Sosial, yaitu suatu kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri dengan cara-cara yang efektif.

Ketiga bentuk kemampuan ini tidak terpisah secara eksklusif dan juga tidak selalu berkorelasi satu sama lain dalam diri seseorang. Ada kelompok orang-orang yang sangat cakap dalam kemampuan abstraksi, seperti halnya para akademisi, akan tetapi belum tentu semuanya memiliki kecakapan dalam bidang mekanik. Kadang-kadang ada juga orang yang memiliki kecakapan tinggi dalam ketiga bentuk kemampuan tersebut.

3. Teori Primary Mental Ability

Teori ini dikembangkan oleh L.L. Thurstone, beliau mengemukakan bahwa intelegensi tidak terdiri dari dua faktor atau multifaktor, akan tetapi terdiri dari sejumlah kecakapan mental yang premier. Terdapat beberapa faktor premier dalam intelegensi, yaitu :

- V. *Verbal Comprehension* (kemampuan verbal) atau faktor verbal, merupakan kemampuan menggunakan Bahasa;
- W. *Word Fluency* (kefasihan kata-kata), yaitu faktor kelancaran atau kefasihan menggunakan kata;
- N. *Number Facility* atau faktor bilangan, yaitu kemampuan untuk bekerja dengan bilangan (kecakapan hitung menghitung);
- S. *Special Relation* (relasi ruang), merupakan suatu kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruang (baik dua atau tiga dimensi);
- M. *Associative Memory* atau faktor ingatan, yaitu merupakan kemampuan untuk mengingat;
- P. *Perceptual Speed* atau kecepatan persepsi, yaitu faktor persepsi merupakan suatu kemampuan untuk mengamati dengan cermat dan tepat;
- I. *Induction* atau faktor induksi, yaitu kemampuan untuk berfikir dengan logis.

Menurut Thurstone, intelegensi adalah suatu perpaduan dari beberapa faktor dalam suatu jumlah yang relatif pada diri seseorang, jumlah mana berbeda-beda tidak saja antara seseorang dengan orang yang lainnya, tetapi didalam diri orang itu sendiri. Faktor-faktor tersebut berkombinasi antara satu dengan yang lainnya hingga menghasilkan tindakan atau suatu perbuatan yang inteligen.⁹

4. Teori Triarchic (*Triarchic Theory*)

Teori triarchic yang diajukan oleh Sternberg merupakan suatu teori inteligensi dengan tiga komponen utama: intelegensi komponensial, intelegensi eksperensial dan intelegensi kontekstual. Intelegensi komponensial menurut Sternberg adalah suatu komponen yang dipakai untuk memperoleh atau menyimpan informasi, menyimpan atau mengeluarkan informasi, memindahkan

⁹ *Ibid*, 17

informasi, menyusun rencana, mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan menjelaskan strategi pemecahan masalah atau menerjemahkan pemikiran menjadi tindakan.¹⁰

Sedangkan intelegensi eksperensial lebih menekankan pada aspek pengalaman. Sternberg mengatakan bahwa orang yang cerdas mampu memecahkan masalah baru dengan cepat, tetapi juga tahu cara memecahkan masalah yang sudah dikenalnya secara otomatis, tanpa perlu berpikir keras lagi, sehingga pikirannya bebas dan dapat dimanfaatkan untuk menghadapi masalah lain yang membutuhkan pemikiran mendalam dan kreativitas.¹¹

Kemudian intelegensi kontekstual lebih kepada kemampuan praktis. Bagaimana seorang individu mengatasi masalah sehari-hari, cara bergaul, dan sebagainya. Hal ini berhubungan dengan kemampuan di dunia nyata yang tidak diajarkan dibangku sekolah.¹²

5. Multiple Intelligence

Teori ini merupakan hasil pemikiran kreatif dari Howard Gardner. Teori ini meliputi tujuh komponen yang disebut Gardner sebagai “kerangka pemikiran”. Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ sangatlah terbatas, karena tes IQ hanya berorientasi pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Padahal setiap orang mempunyai cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Gardner mengklasifikasikan intelegensi dalam tujuh macam bentuk yang berbeda: verbal, matematis, kemampuan untuk menganalisa dunia secara spasial, keterampilan gerak, keterampilan pemahaman untuk menganalisa diri sendiri,

¹⁰ John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 148

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

keterampilan pemahaman untuk menganalisa orang lain, dan keterampilan musikal.¹³

Pengukuran Intelegensi

Kemampuan individu yang diperoleh dari intelegensi dapat diketahui dengan cara menggunakan tes intelegensi. Tes untuk mengukur kemampuan intelegensi disadari tidak ada yang sempurna sama sekali. Dalam hal ini diketahui bahwa eabilitas mental yang sangat kompleks menjadikan pengukuran hanya sebatas disusun, dibentuk dan dilengkapi. Untuk itu, ada berbagai macam eabilitas mental. Tes intelegensi dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Individual atau kelompok;
2. Bahasa atau verbal, bukan bahasa atau non verbal atau perbuatan;
3. Mudah atau lebih sukar, disesuaikan dengan umur atau tingkat-tingkat sekolah.¹⁴

Prinsip pengukuran intelegensi adalah membandingkan individu yang dites dengan norma tertentu. Secara umum, yang dipakai sebagai norma adalah *intelegensi kelompok sebaya*.

Binet mengemukakan cara untuk mengetahui *Intelligence quotient* (IQ) adalah dengan membandingkan antara umur kecerdasan (*mental age* = MA) dengan umur kalender (*chronological age* = CA).¹⁵

Rumus :

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

MA : *Mental Age* diperoleh dari hasil tes Intelegensi

CA : *Chronological Age* diperoleh dari menghitung umur berdasarkan tanggal kelahiran atau umur kalender

¹⁵ Sunaryo, *Psikologi*, h. 182

Langkah-langkah untuk menghitung IQ yaitu:

1. Menghitung CA. CA dihitung berdasarkan kartu kelahirannya;
2. Menghitung MA. MA diperoleh setelah individu diberikan dahulu tes intelegensi. Awalnya diberikan tes untuk umur yang paling rendah (paling mudah), kemudian bertahap kepada tes yang sukar hingga testi tidak dapat menyelesaikan tes sama sekali;
3. Menghitung IQ menggunakan rumus.

Cara menghitung IQ dapat dilihat pada contoh dibawah ini :

Contoh 1:

Saat ini Rara berusia 10 tahun (umur kalender). Setelah dites dengan tes intelegensi, ternyata ia dapat mengerjakan soal-soal untuk anak yang berumur 12 tahun.

$$IQ \text{ Rara} = \frac{12}{10} \times 100 = 120$$

Contoh 2 :

Budi berusia 7 tahun 6 bulan (CA), akan di tes IQ-nya. Maka soal tes yang diberikan akan diturunkan satu tahun dari usia anak tersebut yakni tahun ke 6. Soal akan terus diberikan hingga anak tersebut dapat menjawab semua soal dengan benar (basal). Misalkan, pada tahun ke 6 sudah menemukan basal, maka soal akan dinaikkan Kembali ke usia berikutnya hingga si anak tidak mampu menjawab semua soal dengan benar (ceiling).

CA = 7 tahun 6 bulan $([7 \times 12 \text{ bulan}] + [6 \text{ bulan}]) = 90 \text{ bulan}$

Missal, basal = 6 tahun

Grade 7 tahun = 3 tes berhasil

Grade 8 tahun = 4 tes berhasil

Grade 9 tahun = 1 tes berhasil

Grade 10 tahun = ceiling

MA = 6 tahun 16 bulan atau 7 tahun 4 bulan ($[6 \times 12 \text{ bulan}] + [16 \text{ bulan}] = 88$ bulan)

$$\text{maka, IQ Budi} = \frac{88}{90} \times 100 = 97,8 \text{ (average/rata-rata)}$$

Perlu diperhatikan bahwa hasil tes IQ seseorang dapat bervariasi disebabkan oleh kesalahan dalam mengukur, pengaruh Latihan, cara mengetes yang salah serta bervariasinya dalam pertumbuhan intelektual.

Berikut ini adalah kategorisasi pembagian IQ, yaitu :

IQ	Klasifikasi
>140	Jenius
130-139	Sangat superior
120-129	Superior
110-119	Cerdas
100-109	Normal tinggi
90-99	Normal rendah
80-89	Bodoh (<i>Dull</i>)
70-79	Inferior
60-69	<i>Feebleminded</i>
<60	
50-69	<i>Moron</i>
20-49	<i>Imbecile</i>
<20	Idiot

- Individu yang memiliki taraf kecerdasan *feebleminded* (perbatasan) cirinya bodoh dan bebal;
- Individu yang taraf kecerdasannya *moron* atau *debil*, cirinya tolot;
- Individu yang taraf kecerdasannya *imbecile*, cirinya dungu;

- d. Individu yang taraf kecerdasannya *idiot*, cirinya pandir.¹⁶

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Intelegensi

Perkembangan dan pertumbuhan intelegensi dalam diri setiap orang berbeda-beda. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi intelegensi, yaitu:

- a. *Herediter* (pembawaan), merupakan faktor utama dan terpenting dalam menentukan intelegensi. Gejala kesanggupan yang dibawa sejak lahir, dan tidak sama pada setiap orang;
- b. *Kemasakan*, ialah saat munculnya sesuatu daya jiwa kita yang kemudian berkembang dan mencapai saat puncaknya;
- c. *Pembentukan*, ialah segala faktor luar yang mempengaruhi intelegensi dimasa perkembangannya;
- d. *Minat*, inilah yang merupakan motor penggerak dari intelegensi kita.¹⁷

Intelegensi memanglah sebuah kemampuan yang dibawa sejak lahir. Tetapi intelegensi harus tetap dipupuk agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Pertumbuhan dan perkembangan intelegensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dalam diri individu maupun faktor luar individu.

Dapat dikatakan intelegensi bukanlah mutlak oleh faktor bawaan dari lahir. Tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi intelegensi, seperti lingkungan dan latihan. Ibarat pisau, jika tidak diasah maka akan tumpul. Kegunaannya juga bergantung kepada pemakainya, apabila dilakukan untuk hal positif, bisa bermanfaat, dan jika digunakan untuk yang negatif juga bisa.

C. Teori-teori tentang Bakat dan Pengukurannya

¹⁶ Sunaryo, *Psikologi*, h. 184

¹⁷ Mardianto, *Psikologi*, h. 108

Bakat sering dikatakan sebagai kemampuan yang dibawa orang sejak lahir, dalam hal ini diartikan bersifat keturunan (genetis). Namun, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa bakat bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir. Suzuki mengatakan bahwa bakat seseorang tidaklah dibawa sejak lahir. Seseorang harus mengetahui kemampuan dirinya sendiri, mengenal dan mengembangkannya. Bila tugas penting ini dikesampingkan, bagaimana kita dapat mengatakan bahwa kita hidup dalam dunia yang beradab? Disisi lain ada pendapat yang mengatakan, pertumbuhan karakter seorang anak adalah hal yang wajar, sebab sifat-sifat seseorang dibawa sejak lahir. Kita tidak dapat berbuat apa-apa bila seorang anak dilahirkan tanpa memiliki kemampuan seperti anak-anak lain.¹⁸

Atas pendapat tersebut, Suzuki mengajak kita untuk merenung sejenak. Bukankah kata *sejak lahir* digunakan secara ceroboh di dalam dua pernyataan di atas? Bila kita melihat bayi yang baru lahir, tentu kita tidak dapat memastikan apakah bayi tersebut nantinya akan menjadi pemain musik terkenal, ataukah menjadi sastrawan besar.

Kemampuan anak yang berusia lima atau enam tahun tentunya sangat berbeda dengan kemampuan bayi yang baru lahir. Kemampuan anak yang berusia lima atau enam tahun merupakan hasil pendidikan dan latihan selama lima tahun.

Suzuki mengajak kita untuk berasumsi bahwa bayi yang baru lahir mempunyai kemampuan yang tidak terbatas. Pendidiklah yang harus menciptakan lingkungan sekitar yang memungkinkan potensi anak berkembang secara optimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bakat adalah kemampuan manusia yang dibawa sejak lahir (kodrati, alamiah) yang dengan latihan-latihan

¹⁸ Susilo Rahardjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknis Nontes*, (Jakarta, Kencana, 2013), h. 22

tertentu akan memperoleh berbagai macam pengetahuan dan keterampilan khusus seperti kemampuan berbahasa, keterampilan teknik, dan bermain musik. Pengertian sejak lahir mengandung makna bahwa manusia sejak bayi memang sudah membawa “bibit bakat”, tetapi seberapa besarnya, seberapa kualitasnya, kita tidak mengetahui secara pasti. Pengetahuan kita bahwa seseorang berbakat ataukah tidak setelah kita mengetahui perkembangan seseorang kemudian.¹⁹

Untuk mengetahui bakat seseorang secara pasti, dapat dilakukan dengan menggunakan tes. Tes bakat dapat dibagi menjadi dua golongan yang luas, dikenal dengan tes bakat umum dan tes bakat khusus. Tes bakat umum digunakan untuk mengungkap bakat pada jangkauan yang lebih luas, seperti tugas atau pekerjaan sekolah. Tes bakat khusus seperti, tes bakat musik, bakat seni, bakat mekanikal, bakat klerikal, dan sebagainya.²⁰ Beberapa tes yang sudah dikenal yaitu:

1. Tes Bakat DAT (*Differentiation Aptitude Test*)

Aspek kemampuan seseorang yang dapat diukur menggunakan tes ini, yaitu:

- a. Kemampuan verbal (Bahasa);
- b. Kemampuan berhitung (Matematika);
- c. Berfikir abstrak;
- d. Hubungan ruang;
- e. Kemampuan mekanis;
- f. Kecepatan dan ketelitian.

2. Tes Bakat GATB (*General Ability Test Battery*)

- a. Kemampuan verbal;

¹⁹ *Ibid*, h. 24

²⁰ Dewa, *Analisis*, h. 109

- b. Penguasaan bilangan;
- c. Penguasaan ruangan;
- d. Penguasaan bentuk;
- e. Penguasaan tulisan, dan
- f. Koordinasi gerak.

Allah swt berfirman dalam QS At-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S. At-Tin ayat 4)

Dapat dipahami dari ayat di atas bahwa Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk, yakni memiliki kelebihan masing-masing dan berbeda antara makhluk yang satu dengan yang lainnya. Lahirnya manusia ke dunia telah ditentukan oleh Allah swt bakat atau pembawannya. Sebagaimana dalam surah Al-Isra' ayat 70, Allah swt berfirman :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya:

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Q.S. Al-Isra ayat 70)

Melalui ayat di atas, teranglah bahwa Allah swt menciptakan manusia dengan kemampuan dan kelebihan dibandingkan makhluk lainnya. Manusia terlahir dengan potensi yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas. Apabila seseorang selama ini menganggap dirinya tidak memiliki bakat, coba diarahkan untuk lebih mengenal potensi diri dengan melakukan tes atau bantuan dalam

pengarahan dan pengembangan agar menemukan bakat yang dimiliki. Karena sejatinya, sejak lahir manusia telah dianugerahi bakat tertentu yang harus dilatih secara berkelanjutan agar hasilnya optimal.

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Bakat

Manusia lahir membawa sifat-sifat keturunan yang diwariskan oleh orang tua. Potensi dari lahir tersebut membutuhkan bimbingan untuk berkembang, sehingga bakat yang dimiliki terarah dan bermanfaat. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl ayat 78)

Bakat anak akan berkembang dengan baik apabila berada pada lingkungan yang kondusif dan mendukung tumbuh kembangnya. Jika anak dibesarkan di lingkungan yang baik cenderung akan menjadi baik. Sebaliknya jika anak dibesarkan di lingkungan yang tidak kondusif maka akan cenderung menjadi anak yang berperilaku menyimpang. Keluarga merupakan salah satu faktor pendukung dalam mengembangkan bakat seorang anak. Karena bakat berkembang sebagai hasil interaksi dari faktor yang bersumber dari dalam individu dan dari lingkungan. Jika keduanya dapat bersinergi, maka bakat akan berkembang secara optimal.

Dalam perkembangan bakat anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu

1. Lingkungan keluarga

Jika seorang anak lahir ke dunia, yang pertama kali dikenalnya adalah keluarga. Maka lingkungan keluarga memiliki kewajiban dan peran penting dalam Pendidikan anak. Sesuai dengan ungkapan Wanardi Sumarto, "Tingkatan permulaan bagi Pendidikan anak dilakukan didalam keluarga. Jadi, keluarga yang selalu memberi bimbingan dan memperhatikan anak dalam belajar dan mempengaruhi hasil belajar."²¹

2. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan wadah setiap individu untuk berinteraksi di dunia luar. Dengan kata lain, lingkungan masyarakat turut berperan dalam membangkitkan minat bakat anak kepada hal-hal yang dicintainya.²²

3. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sebagai wadah untuk anak-anak belajar dengan menggunakan kurikulum dan tujuan belajar yang jelas. Maka orang tua hendaknya dapat memilihkan sekolah yang mampu mendidik dan memotivasi anak berminat tinggi untuk mencintai pelajaran.²³

Abdul Rahman Shaleh dalam bukunya Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam mengungkapkan bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat pada seorang anak, antara lain:

1. Kemampuan individu yang dibawa sejak lahir;
2. Minat individu yang bersangkutan;
3. Motivasi yang dimiliki individu;
4. Kepribadian individu;
5. *Maturity*;

²¹ Silahuddin, Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam: Pengembangan Bakat dan Minat Anak, (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Jurnal Mudarrisuna, 2017), h. 5

²² *Ibid*, h. 6

²³ *Ibid*, h. 9

6. Lingkungan.²⁴

Potensi yang dibawa setiap anak merupakan sesuatu yang berharga apabila diarahkan dan berada pada situasi dan kondisi yang kondusif. Maka dari itu, selain dari pada bakat yang dibawa sejak lahir tersebut, anak harus diberikan latihan sesuai dengan bidangnya. Dalam hal ini, lingkungan berpengaruh terhadap motivasi anak untuk mengembangkan bakat.

E. Intelegensi dan Bakat sebagai Modalitas Pembelajaran

Modalitas dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk menyerap informasi dengan mudah. Modalitas dalam belajar sering dikaitkan dengan gaya belajar. Jika seseorang telah mengetahui level intelegensi dan bakat yang diminati, maka akan lebih mudah menemukan gaya belajar yang cocok untuk dirinya. Apabila telah akrab dengan gaya belajarnya, maka anak dapat membantu dirinya sendiri dalam belajar lebih cepat dan lebih mudah. Memahami gaya belajar akan menunjang keberhasilannya.

Kemampuan daya serap peserta didik dalam belajar dipengaruhi oleh modalitas belajar. Peserta didik biasanya berbeda-beda dalam mempermudah mereka menyerap materi pelajaran. Ada tiga modalitas belajar seseorang, yaitu modalitas visual, auditori, atau kinestetik (V-A-K). Modalitas yang diutamakan guru adalah ketiga aspek ini, karena segala informasi pelajaran utamanya melalui indera tersebut. *Auditory*, peserta didik yang lebih memilih belajar melalui mendengarkan dengan seksama; *Visual*, peserta didik yang lebih memilih belajar melalui mengamati/melihat, foto, buku, maupun video; *Kinesthetic*, peserta didik yang lebih memilih belajar dengan melakukan tindakan tertentu menangani bahan yang dipelajari.²⁵

²⁴ *Ibid*, h. 7-8

Intelegensi dan bakat berbeda. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi akan berbeda hasilnya dengan individu yang tingkat kecerdasannya rendah. Sebagai contoh kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, ada perbedaan antara anak autis atau *down syndrome* dengan anak yang normal. Anak autis atau *down syndrome* tidak dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik. Karena tingkat intelegensinya rendah dan tidak mampu untuk berfikir seperti anak normal biasa pada usianya.

Namun setiap anak memiliki pembawaan bakat yang dibawa sejak lahir. Bakat ini dapat dilatih dan diasah, bahkan kepada anak autis dan *down syndrome* sekalipun. Anak autis dan *down syndrome* biasanya lemah dalam kemampuan intelegensi tetapi mereka memiliki bakat yang dapat diasah dan berhasil dalam bakatnya. Tak jarang juga, anak autis dan *down syndrome* mendapatkan kejuaraan apabila bakatnya diarahkan dan dilatih dengan baik.

SIMPULAN

1. Dalam dunia Pendidikan tentu saja semua komponen menginginkan hasil belajar yang optimal dari setiap peserta didik. Peserta didik mendapat nilai yang bagus, peserta didik memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam, peserta didik tidak melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang dan lain sebagainya.
2. Namun begitu, harus disadari bahwa tingkat intelegensi setiap peserta didik berbeda-beda, tidak dapat disamakan. Begitu pula dengan bakat peserta didik yang berbeda satu dengan yang lain. Ada yang berbakat dalam segi verbal, ada pula yang numerik, atau ada juga yang berbakat menyanyi atau main musik. Peserta didik tidak bisa dipaksa untuk lulus pada semua disiplin ilmu.
3. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, seperti faktor internal yang berasal dari diri sendiri dan faktor eksternal yang didapat dari lingkungan. Apabila faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ini bersatu untuk mengembangkan intelegensi dan bakat peserta didik, maka hasilnya akan optimal. Apabila semua komponen telah mendukung

jalannya proses pembelajaran, maka peserta didik dapat memilih gaya belajarnya untuk memahami materi pelajaran.

4. Intelegensi dan bakat harus terus dilatih agar hasilnya maksimal. Kecerdasan memiliki tingkat yang berbeda. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah akan sulit berhasil dalam belajarnya, contohnya seperti autisme dan *down syndrome*. Tetapi bakat dimiliki oleh setiap anak, baik normal, autisme maupun *down syndrome*. Terlebih lagi apabila bakat tersebut di latih dengan baik dan sesuai, akan menunjukkan hasil yang optimal, sehingga tak jarang anak luar biasa mendapat penghargaan atas kejuaraan bakat yang diikutinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanuddin, *Biopsikologi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2018
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknis Nontes*, Jakarta: Kencana, 2013
- Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusmawati, *Analisis Tes Psikologis Teori & Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawaatan*, Jakarta: EGC, 2004
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010
- W. Santrock, John, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003
- F. Dian Pratiwi, Margaretha dan Sumardjono Padmomartono, *Perbedaan Modalitas Visual, Auditorial, dan Kinestetik siswa Kelas X SMK Jurusan Teknik Permesinan dan Teknin Kendaraan Ringan*, Satya Widya, Vol 31, No.1, 2015.

Volume 5 No 1 Januari-Maret 2021

Silahuddin, Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam: Pengembangan Bakat dan Minat Anak, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Jurnal Mudarrisuna, 2017